

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, membimbing (membantu, melatih, dan mengarahkan), dan memimpin. (Al-Tridhonanto, 2014: 4)

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anaknya yang mana orang tua mendukung kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan yang sehat pada anak secara optimal dengan mengubah perilaku, pengetahuan, nilai-nilai anaknya. percaya diri, ingin tahu, ramah, dan fokus pada kesuksesan. (Surahman, 2021: 11)

Menurut Wahyuning, *“Pola asuh mencakup semua aspek bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka.”* Sedangkan menurut Mussen, *“Istilah pengasuhan mengacu pada proses di mana orang tua bereksperimen dengan berbagai strategi untuk mendorong anak-anak mereka mencapai tujuan mereka. Di antara tujuan tersebut adalah pengetahuan, moral, nilai, dan harapan perilaku yang harus dimiliki anak sebagai orang dewasa.”* (Adnan, 2018: 70)

Adapun menurut Theresia Indira Shanty yang dikutip oleh Adnan (2018: 70) mengatakan bahwa,

“Interaksi antara orang tua dan anak disebut pola asuh. Lebih detailnya, khususnya bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat bergaul dengan anak-anak. Termasuk bagaimana mengikuti aturan, menanamkan moral dan nilai, menunjukkan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang positif sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.”

Kemudian menurut agama pola asuh adalah cara memperlakukan anak yang sejalan dengan ajaran agama, dalam makna memahami anak dari segala sisi, memberikan pengasuhan yang tepat, mengasuh anak yatim piatu dan

harta bendanya, juga menerima, memberikan rasa aman, perhatian, pemeliharaan dan kasih sayang sebanyak-banyaknya. (Puspita, 2020: 6)

Pendekatan pengasuhan dalam Islam meliputi segala aspek dalam membesarkan, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak usia dini sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. (Gustian, Erhamwilda & Enoch, 2018: 374)

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ - ٦

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S. At-Tahrim/66: 6) (Hasan, 2009: 48)

Menurut Tafsir Al-Qur'an dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di maksud dari surah At Tahrim/66: 6 bahwa hai orang yang diberi karunia berupa keimanan oleh Allah Swt. tunaikanlah tuntutan dan syarat keimanan. Maka peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang memiliki ciri-ciri mengerikan. Menjaga diri dengan menunaikan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubat dari perbuatan yang membuat Allah Swt. murka dan mengundang azab serta menjaga keluarga dan anak-anak dengan cara mendidik, mengajarkan serta memaksa mereka untuk menunaikan perintah-perintah Allah Swt. seorang hamba tidak akan selamat hingga menunaikan perintah Allah Swt. terhadap dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya seperti istri dan anak, serta yang lainnya yang berada di bawah kekuasaannya. (Iqbal dkk, 2016: 294)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh ialah bentuk-bentuk pengasuhan tepat yang diberikan kepada anak oleh orang tuanya sejak dalam rahim hingga dewasa dengan mengasuh, mendidik,

merawat, memahami, menjaga, dan membimbing anak dengan baik berdasarkan Alquran dan hadis.

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Secara umum menurut Al-Tridhonanto (2014: 12), “Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh orang tua: 1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*); 2) Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*); 3) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*).”

Berikut pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua, dalam Pramudianto (2020: 23-25) yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang keras dan memaksa di mana orang tua memaksa anak mereka untuk mengikuti berbagai aturan yang kaku tanpa mempertimbangkan perasaan mereka. Jika anak melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan orang tuanya, orang tua akan marah dan emosi. Anak-anak sering menerima hukuman mental dan fisik dengan alasan bahwa mereka terus tunduk, disiplin, dan menghormati orang tua mereka.

Pola asuh yang seperti ini biasanya menghasilkan anak-anak yang tidak bahagia, paranoid, atau mudah ketakutan, mudah untuk tertekan dan sedih, senang berada jauh dari rumah, membenci orang tua, dan lain sebagainya. Akan tetapi, di balik itu terdapat fakta bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya tumbuh menjadi lebih mandiri, mampu berkembang menjadi pribadi yang di inginkan, disiplin, dan bertanggung jawab dalam hidupnya.

Pola asuh otoriter ciri utamanya, adalah sebagian besar keputusan dibuat oleh orang tua. Anak-anak diharuskan untuk tunduk dan patuh, dan mereka dilarang berdebat atau bahkan bertanya. Sama sekali tidak ada kebangkitan iklim demokrasi keluarga. Anak-anak tidak boleh tidak setuju dengan perintah orang tua, terlepas dari apakah itu benar atau salah, seperti di militer. Berikut ciri-ciri pola asuh otoriter secara umum: a) Orang tua memegang banyak kekuasaan, b) Anak-anak tidak dianggap sebagai individu yang berbeda, c) Tingkah laku anak dikontrol dengan ketat, d) Ketika

seorang anak tidak patuh, orang tua sering menegur mereka. (Subagia, 2021: 9)

Menurut peneliti setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Adapun kelebihan dari pola asuh otoriter ialah:

- a) Anak menjadi nurut kepada orang tua.
- b) Anak menjadi taat dan patuh terhadap peraturan.
- c) Menimbulkan sifat disiplin pada anak.
- d) Anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Sedangkan kelemahan dari pola asuh otoriter ini ialah:

- a) Anak takut untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri.
- b) Anak cenderung menutup diri dari pergaulan.
- c) Kepercayaan terhadap diri sendiri menjadi kurang.
- d) Anak cenderung mudah menjadi stres dan cemas karena terlalu dikekang.

2) Pola Asuh Demokratis

Metode pengasuhan ini sangat efektif. Anak-anak bebas menyuarakan pendapatnya dan orang tua ramah. Di sini orang tua perlu mendengar keluhan dari anak-anaknya dan memberikan masukan. Orang tua memberikan penjelasan atas hukuman anaknya. Pendekatan pola asuh ini mengajarkan anak untuk menjadi lebih baik, seperti mengetuk pintu sebelum masuk rumah dan menjelaskan mengapa mereka diharuskan melakukannya. Kebanyakan orang tua saat ini tidak menyukai gaya pengasuhan seperti ini.

Ciri-ciri pola asuh demokratis antara lain:

- a) Menentukan aturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dimengerti dan dipahami oleh anak.

Orang tua umumnya menyertakan anak-anak mereka dalam memutuskan prinsip-prinsip saat ini. Mereka memastikan bahwa anak-anak memahami segalanya sehingga mereka dapat menyetujui aturan yang sudah ada dan menerimanya. Hal ini mampu menghilangkan keterpaksaan

dalam diri anak sekaligus menumbuhkan rasa pengertian bahwa orang tuanya memutuskan hal yang terbaik untuk dirinya.

- b) Memberi petunjuk mana tindakan baik yang harus dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan.

Jika penjelasan yang dapat diterima oleh anak tidak diberikan, sulit bagi orang tua untuk melarang atau menyarankan agar anak melakukan sesuatu. Karena komunikasi yang terjalin selama ini adalah komunikasi dua arah, maka orang tua yang menganut pola asuh demokratis lebih baik menyampaikan hal tersebut. Hal ini karena anak-anak dan orang tuanya sudah terbiasa untuk tidak sependapat dan sependapat dengan aturan yang ada sejak kecil.

- c) Memberi arahan dengan penuh pengertian.

Wajar jika orang tua terlibat langsung dalam mendidik anaknya tentang sesuatu hal. Mereka berinteraksi langsung dengan anak dan mampu membuat mereka mengerti dan mau menerima bimbingan orang tua secara sukarela dan tanpa ragu.

- d) Bisa menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Orang tua tidak memaksakan kehendaknya pada anaknya, maka pola asuh demokratis dapat membawa keharmonisan dalam keluarga. Anak-anak juga diajak untuk membicarakan dan mencari tahu aturan-aturan yang ada. Meskipun orang tua menasihati anaknya, mereka juga memastikan bahwa anak-anak memahami alasan di balik saran mereka.

- e) Bisa menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Komunikasi terbuka antara anak dan orang tua dipupuk dengan segala sesuatu yang didiskusikan dengan mereka. Anak-anak tidak perlu lagi khawatir bahwa orang tua mereka tidak akan menyukai ide atau apa yang mereka inginkan. Sehingga, anak-anak dapat dengan mudah mengungkapkan harapan dan kekhawatiran kepada orang tua mereka.

Pola asuh demokratis menghargai dan mengapresiasi peluang anak muda, namun peluang mampu menentukan arah dari kedua belah pihak. Pendapat

dan keinginan anak dipertimbangkan, dan apabila memenuhi standar yang dapat diterima oleh orang tua maka dapat disepakati untuk di ikuti. dan apabila sebaliknya, jika pendapat dan keinginan anak tidak sejalan maka akan diberikan penjelasan yang rasional dan objektif kepadanya melalui tindakannya. Harus membiasakan jika itu baik, dan tidak boleh melakukannya lagi jika itu buruk. (Siswanto, 2020: 46-47)

Pola asuh demokratis memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari pola asuh demokratis ialah:

- a) Anak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya.
- b) Menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dengan anak.
- c) Anak menjadi pribadi yang mandiri.
- d) Memiliki rasa kepercayaan diri yang baik.
- e) Pemikiran anak menjadi optimal

Sedangkan kelemahan pola asuh demokratis ialah apabila anak yang di asuh dengan menerapkan pola asuh ini diberikan kebebasan yang tinggi dan tidak dikontrol dengan baik oleh kedua orang tua, maka akan menyebabkan anak lepas kontrol.

3) Pola Asuh Permisif

Orang tua yang mempraktikkan pola asuh permisif biasanya memberikan otonomi penuh kepada anak-anak mereka setiap saat. Anak-anak tidak memiliki tanggung jawab sebanyak orang dewasa, tetapi mereka memiliki hak yang sama. Orang tua memiliki sedikit pengaruh terhadap anak-anak mereka, karena orang tua membiarkan anak mengatur diri mereka sendiri. Orang tua yang permisif biasanya buruk dalam mendisiplinkan anak dan membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan. Pola asuh permisif ditandai dengan kurangnya kontrol orang tua dan kurangnya bimbingan untuk anak-anak mereka. Pola pengasuhan ini ditandai dengan anak-anak membuat lebih banyak keputusan daripada orang tua.

Menurut Croacks dan Stein yang menjelaskan bahwasanya *“Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif cenderung memberi kebebasan dan kurang mengontrol anak. Mereka hanya akan memberikan bimbingan, masukan, dan arahan sekedarnya saja. Orang tua akan*

cenderung membiarkan anak jika melakukan kesalahan dan tidak menegurnya. Walaupun perbuatan tersebut membuat anak nyaman, aman dan merasakan kehangatan dari orang tuanya, akan tetapi hal ini hanya memberikan dampak yang buruk pada anak sebab anak tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah.” (Yeni, 2021: 21-22)

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif adalah:

- a) Kurangnya aturan di dalam rumah dan di laksanakan dengan sangat longgar.
- b) Jarang memberikan sanksi atas apa yang dilakukan oleh anak.
- c) Menuruti keinginan anak tanpa melakukan panduan.
- d) Anak-anak tumbuh dengan kebebasan.
- e) Orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak. (Al-Fatih 1453, 2021: 104)

Kebutuhan anak terpenuhi karena hampir semua keinginannya terkabul, dan anak akan merasa nyaman dalam lingkungan keluarga merupakan kelebihan dari pola asuh ini. Pola asuh seperti ini memiliki kelemahan sebagai berikut: Tubuh dan moral anak rusak, menjadi terlalu aktif, menjadi penantang yang tidak suka diatur, dan menjadi sombong. Ini adalah konsekuensi yang fatal. Sebaliknya, anak-anak pada pola ini menuntut dan tidak sabar, tidak kooperatif dan mendominasi, percaya diri, sulit dikendalikan, pandai mengendalikan diri, dan kurang berprestasi. (Rahman, Kencana & Faizah, 2020: 45-46)

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam Amseke dkk (2021: 172-173), yakni di antaranya:

1) Pendidikan orang tua

Persiapan menjadi orang tua akan dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dan pengalaman mengasuh anak. Dapat meningkatkan kesiapan menjalankan tanggung jawab mengasuh anak dengan beberapa cara, antara lain berpartisipasi aktif dalam setiap pendidikan anak, melihat segala sesuatu dari perspektif yang berpusat pada anak, berusaha untuk selalu meluangkan waktu untuk anak, dan mengevaluasi bagaimana keyakinan dan fungsi keluarga.

2) Lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, maka tidak menutup kemungkinan pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pola asuh anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka juga akan diasuh dengan baik oleh orang tua yang berada di lingkungan pergaulan yang baik. Berbeda dengan lingkungan yang kurang baik, yang akan menghambat tercapainya potensi bawaan, lingkungan yang cukup baik dan kondusif akan memungkinkan. Kepribadian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. (Sri, 2017: 151-152)

3) Budaya

Dalam hal membesarkan anak, orang tua sering mengadopsi praktik masyarakat dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Karena contoh-contoh ini dipandang bermanfaat dalam mengajar anak-anak menuju perkembangan. Para orang tua berharap anaknya kelak dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga, pola asuh setiap orang tua dipengaruhi oleh budaya atau praktik pola asuh masyarakat. (Puspita, 2020: 8-9)

4) Agama atau keyakinan

Pola asuh anak juga dapat dipengaruhi oleh agama dan keyakinan. Orang tua akan mengajarkan anak-anak mereka berdasarkan apa yang mereka yakini benar. Contohnya berbuat baik kepada siapapun, sopan, jujur, bertoleransi. Semakin besar dan kuat keyakinan mereka, maka semakin besar pula pengaruhnya saat mengasuh anak.

5) Persamaan dengan pola asuh yang diterima oleh orang tua

Orang tua dulu nya juga di asuh oleh orang tua mereka, sehingga orang tua sering mempraktikkan pola asuh yang mereka pernah terima, pelajari dan alami dari orang tua mereka sendiri baik secara sadar mau pun tidak sadar. Contohnya orang tua yang sering marah-maraha hal ini juga akan membuat dia lebih mudah untuk marah kepada anaknya sendiri saat anak melakukan sesuatu yang baru.

2.1.4 *Grandparenting* (Pengasuhan Kakek dan Nenek)

Grandparenting berasal dari bahasa Inggris yang artinya ialah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Kakek merupakan ayah dari ayah atau ibu, sedangkan nenek merupakan ibu dari ayah atau ibu. Kakek dan nenek di Indonesia juga sering di panggil dengan sebutan embah dalam bahasa Jawa. (Yulianti, 2020: 4)

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kakek dan nenek ialah orang tua dari ayah dan ibu, dan orang yang sudah tua serta mempunyai cucu. Kemudian istilah *grandparenting* juga dapat diartikan sebagai bentuk pengasuhan yang diberikan kepada cucu oleh kakek dan neneknya.

Pengasuhan oleh *grandparenting* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek sebagai orang tua pengganti atau pelengkap orang tua. Pengasuhan anak sudah seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Hanya saja, disebabkan oleh berbagai alasan seperti orang tua yang sibuk bekerja, sehingga tanggung jawab tersebut digantikan oleh kakek dan nenek sementara. Pengasuhan kakek dan nenek dapat berlangsung ketika mereka tinggal bersama dengan anak dan para cucunya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020: 1)

Dengan kondisi seperti ini, orang tua membutuhkan pengasuhan sementara yang terpercaya bagi anak-anak. Selama ini figur kakek dan nenek (*grandparenting*) yang banyak menjadi tumpuan utama menjadi pengasuhan pengganti selama orang tua bekerja atau orang tua tidak ada. (Yulianti, 2021: 8)

Dalam penelitian ini maksud pola asuh *grandparenting* atau kakek dan nenek ialah cara pengasuhan kakek dan nenek serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak anak.

2.2 Akhlak

2.2.1 Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang memiliki arti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai

budi pekerti, watak, dan tabiat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*. (Amin, 2016: 1)

Akhlik ialah sifat-sifat yang diwarisi seseorang dari orang tuanya sejak lahir dan tertanam dalam jiwanya yang senantiasa ada padanya. Sifat ini dapat lahir berupa perbuatan baik yang biasanya disebut dengan akhlak yang terpuji atau pun perbuatan tidak baik yakni akhlak tercela yang tergantung dengan pembinaannya. (Miswar dkk, 2015: 3)

Firman Allah Swt. tentang akhlak atau *khuluq* dalam Q.S. Al-Qalam/68: 4 yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S. Al-Qalam/68: 4)

Menurut tafsir Al-Quranul Majid An-Nur maksud dari Q.S Al-Qalam ayat 4 bahwa Allah telah menjadikan kamu berperangai (berbudi pekerti) utama yang tidak ada bandingnya di kalangan manusia. Ayat ini memberi pengertian bahwa semakin baik pekerti seseorang, maka semakin jauh dari sifat gila. Sebaliknya semakin buruk pekerti seseorang maka semakin dekat dia dengan sifat gila. (Ash-Shiddieqy, 2011: 392)

Rasulullah memiliki budi pekerti yang sangat baik. Akhlak Rasulullah merupakan akhlak nomor satu yang wajib untuk dicontoh oleh seluruh umat muslim di dalam menjalankan segala urusan dunia maupun akhirat. Sebagaimana di dalam hadis kitab Syarh Shahih Muslim:

و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farukh dan Abu Rabi’ keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dia berkata, “Rasulullah Saw. Adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Muslim, No. 2310)

Menurut Musthafa Dib al-Bugha, dkk. Hadis ini menerangkan bahwa kesempurnaan akhlak Rasulullah Saw. akhlak beliau ialah Alquran, menghalalkan apa yang dihalalkan Alquran, mengharamkan apa yang diharamkan Alquran, dan beradab dengan adab Alquran. (An-Nawawi, 2012: 43)

Adapun akhlak secara terminology, menurut Imam Ghozali dalam (Badrudin & Hikmatullah, 2021: 71) *“Akhlak secara terminology adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dan perilaku-perilaku dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.”*

Senada dengan ini, Abu Hamid Al-Ghazali dalam Manurung (2019: 10) mendefinisikan: *“Akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa seseorang dan dengan mudah memotivasi tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.”*

Hakikat akhlak ialah jati diri manusia yang baik dari segi moralitas, perlakuan, ucapan dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan dari suatu kebiasaan, tabiat, dan ciri khasnya. Manusia yang pada dasarnya memiliki fitrah yang baik sejak lahir, namun tampaknya itu tidak cukup dengan menetapkan sifat-sifat baik tersebut melainkan harus diberikan pendidikan dan pengajaran yang benar, akhlak yang terpuji, sehingga membuat manusia menjadi lebih baik lagi. (Daulay dkk, 2021: 139)

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian akhlak maka dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat asli atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam sehari-hari yang kemudian akan terbentuk dalam jiwa seseorang sehingga menjadi tabiat atau akhlak nya sendiri tanpa harus melalui pemikiran ataupun pertimbangan terlebih dahulu.

Kata akhlak sering kali di anggap sama dengan etika dan moral. Secara konseptual, kata etika dan moral pada dasarnya memiliki pengertian sama dengan akhlak, yakni sama-sama meninjau perilaku dan perbuatan manusia berdasarkan sudut pandang nilai baik dan buruk. Namun sebagai acuan untuk mempelajari sistem nilai, etika lebih bersifat teoritis-filosofis dalam

penerapannya. Sebaliknya, Akhlak biasanya berfungsi sebagai standar praktis untuk mengevaluasi tindakan individu. Akhlak mengkaji perilaku pada tingkat lokal sedangkan etika mengkaji perilaku secara global. Sementara itu, akhlak disebut juga khuluq yang sudah mendarah daging dalam jiwa manusia akan muncul dengan sendirinya. Kemunculan dan penerapannya tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan sebelumnya, juga tidak membutuhkan dorongan dari sumber luar. (Manurung, 2019: 9)

2.2.2 Ciri-Ciri Akhlak

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam. Adapun ciri-ciri akhlak sebagai berikut:

- 1) Memberi dorongan perilaku baik pada orang lain dan mencegah perilaku buruk dari diri.
- 2) Menjadi sumber moral, tolak ukur baik dan buruknya segala perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Alquran dan Al-Hadis yang shahih.
- 3) Bersifat universal dan komprehensif, seluruh umat manusia dapat menerima dan menjadikannya sebagai pedoman kapan pun dan dimana pun mereka berada, serta dalam situasi apa pun karena sifatnya yang universal dan menyeluruh.
- 4) Mengkoordinasikan dan mengarahkan naluri manusia ke derajat kualitas etika yang terhormat dan terhormat dan memperbaiki aktivitas manusia sebagai pekerjaan untuk menyempurnakan manusia. (Sari & Ambaryani, 2021: 17-18)
- 5) Sederhana, tidak berbelat belit dan mudah dikerjakan oleh semua orang. (Nata, 2020:188)

Ciri-ciri akhlak mahmudah terbagi atas lima bagian di antaranya yaitu:

- 1) Kebaikan bersifat mutlak, yakni kebaikan yang terdapat dalam akhlak Islam ialah kebaikan yang murni, baik pribadi maupun dalam masyarakat, lingkungan, maupun keadaan waktu dan tempat.
- 2) Kebaikan bersifat menyeluruh, yakni kebaikan yang terdapat ialah kebaikan seluruh umat manusia di semua tempat dan di setiap zaman.

- 3) Tetap langgeng dan mantap, yakni kebaikan yang bersifat tetap tidak berubah oleh waktu, tempat kehidupan masyarakat.
- 4) Kewajiban yang harus di patuhi, yakni kebaikan yang terdapat dalam akhlak Islam ialah hukum yang harus di laksanakan sehingga terdapat sanksi hukum tertentu bagi mereka yang tidak melaksanakan.
- 5) Pengawasan yang bersifat menyeluruh, yakni sebab akhlak Islam berasal dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak yang diciptakan manusia, sehingga tidak ada yang berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu, menyesali perbuatannya, dan bertaubat kemudian bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. (Amrullah, 2021: 3-4)

2.2.3 Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah adalah perilaku berbudi pekerti yang baik dan merupakan perbuatan yang disukai karena dapat melahirkan nilai-nilai positif dan melahirkan kebajikan seperti kesabaran, kerendahan hati, rasa syukur, kejujuran, keadilan, dan segala tindakan kebaikan lainnya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ

الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu’adz bin Jabal r.a dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (H.R Tirmidzi)

Menurut Ibnu Daqiq Al-‘Id menerangkan bahwa, yang paling berat dalam timbangan adalah akhlak yang baik. Akhlak yang baik ialah sifat para nabi dan para rasul serta sifat orang-orang pilihan dari kaum mukminin. Mereka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama. Mereka justru memberi maaf, toleran, dan senantiasa berbuat baik kepada orang lain sekalipun orang lain berbuat jahat terhadap mereka. (Sayyid, 2006: 217-218)

Menurut Muhammad bin Adillah As-Sahim dalam Munir (2016: 182) yang menuturkan bahwa:

“Di antara akhlak terpuji ialah bergaul secara baik dan juga berbuat baik antar sesama, jujur, tawakal, adil, sabar, rendah hati, ikhlas, dermawan, bersyukur, pemaaf, dan lainnya.”

Adapun berbagai macam akhlak terpuji yakni:

a) Jujur

Jujur ialah perilaku terpuji dan termasuk dalam akhlak mahmudah. Jujur adalah menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta tanpa menghilangkan rincian apapun. Perkataan dan perbuatan, seperti menggelengkan kepala dan menjabat tangan, harus mencerminkan kejujuran. Ketulusan terkadang dapat diungkapkan melalui keheningan. (Al-Mishri, 2018: 410-411)

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Artinya: *“Dari Nawwas bin Sam’an r.a, dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika diketahui manusia.”* (H.R Muslim)

Penjelasan hadis ini dalam Syarah Hadits Arba’in An-Nawawi menerangkan bahwa kebajikan adalah perbuatan yang menjadikan pelakunya menjadi baik, selalu berupaya mengikuti orang-orang yang berbuat baik, dan taat kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi. Maksud berakhlak baik ialah jujur dalam bermuamalah, rela berkorban, santun dalam berusaha, berbuat adil dalam hukum (memutuskan suatu perkara), dan bersungguh-sungguh dalam berbuat kebajikan. (‘Ied, 2017: 135-136)

b) Sabar

Sabar ialah menahan diri dari apa yang tidak disenangi atau tabah menghadapi segala hal serta berserah diri hanya kepada Allah Swt. Sabar

adalah salah satu bagian dari akhlak mahmudah yang wajib dimiliki setiap muslim dalam menghadapi masalah dunia maupun agama. Tidak akan ada pertengkaran atau pun perselisihan apabila setiap orang memiliki sifat sabar dalam dirinya. (Rodiah & Al-Hamdani, 2016: 42)

c) Adil

Sifat keadilan adalah memberikan hak kepada mereka yang berhak tanpa membeda-bedakan mereka, dan menindak para pelaku kesalahan berdasarkan kejahatan dan kelalaian mereka tanpa mempersulit atau memihak salah satu kelompok atas yang lain. Islam menyuruh setiap muslim untuk berlaku adil kepada siapa pun bahkan kepada seseorang yang kita senangi sukai sekali pun. Keadilan itu tidak memihak atau berat sebelah, yang artinya bahwa keadilan itu sama berat atau tengah-tengah dan seimbang. (Bahaf, 2015: 55)

d) Pemaaf

Pemaaf atau *Al-'afwu* ialah memberi ampunan atau maaf dan memaafkan segala perbuatan seseorang yang melakukan kesalahan tanpa memiliki rasa dendam, sakit hati, dan benci terhadap orang yang bersalah ataupun rasa ingin membalas kesalahannya. Pemaaf ialah sifat yang hendaknya wajib dimiliki setiap muslim sebab pemaaf merupakan bagian akhlak terpuji. (Bahaf, 2015: 54)

Hal ini sesuai dengan Q.S. Asy-Syuuraa/42: 43 yaitu:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ٤٣

Artinya: "Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." (Q.S. Asy-Syuuraa/42: 43)

Menurut Tafsir Al-Qur'anul Madjied maksud dari Q.S Asy-Syuuraa/42: 43 bahwa orang yang bersabar terhadap gangguan orang dan memberi maaf, pekerjaannya itu merupakan seteguh-teguh urusan. Orang yang bersabar dari menuntut bela dengan tidak mengeluh dan memberi maaf kepada orang menganiayanya, maka berartilah dia telah membuat

sesuatu perbuatan yang disyukuri Allah dan berhaklah dia mendapat pahala yang besar dan tindakan yang demikian itu hanyalah dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai cita-cita yang kuat dan iman yang sempurna. (Ash-Shiddieqy, 1972: 57-58)

e) Ikhlas

Ikhlas ialah suatu bentuk amalan hati yang tidak dapat dilihat. Maksudnya ialah suatu bentuk perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dengan hanya mengharapkan ridho Allah Swt. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata, yakni:

“Beramal dengan ikhlas adalah amal kebaikan yang dilaksanakan hanya semata-mata karena Allah dan dengan harapan mendapat keridhaan-Nya. Ikhlas ialah ruh suatu amal kebajikan. Amalan yang ditolak oleh Allah Azza wa Jalla adalah amal kebaikan yang tidak disertai dengan ikhlas.” (Waskito, 2020: 11)

Saat mengawali suatu perbuatan dengan niat yang tulus dan ikhlas, maka hasil yang didapatkan pun menjadi baik. Begitu juga sebaliknya, saat suatu perbuatan diniatkan dengan buruk maka hasilnya sudah pasti buruk.

Ikhlas adalah salah satu syarat diterimanya amalan seseorang dalam Islam. Sebab keikhlasan tidak berwujud tanpa mencintai Allah, maka untuk meraih cinta Allah Swt. seseorang harus menjaga batin, tidak berbuat keji, tidak berkata tidak baik atau kotor, menjaga lisan, dan lainnya. Perkataan dan perbuatan yang mulia merupakan sifat keutamaan penuh ridha Allah Swt. Oleh sebab itu sudah seharusnya manusia tetap senantiasa membiasakan diri berkata dan bersikap sopan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, sebab itu merupakan cerminan dari akhlak terpuji.

(Gade, 2019: 48)

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau akhlak mazmumah ialah akhlak yang tidak baik atau buruk dan merupakan perbuatan keji tanpa mengetahui halal dan haram, serta perilaku yang tidak perikemanusiaan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Akhlak mazmumah merupakan perilaku yang bertentangan dengan hati nurani seseorang atau perbuatan yang dapat membahayakan diri

sendiri maupun orang lain. Seperti berdusta, ghibah, berbohong, mencuri, kikir, berkhianat, pemaarah, dan lainnya. (Abdurrahman, 2016: 48)

Adapun berbagai macam akhlak tercela dalam Rahman & Nurhadi (2020: 39) di antaranya:

a) Berbohong

Berbohong yakni menyampaikan atau membagikan informasi yang palsu atau tidak sesuai dengan kenyataannya. Berbohong merupakan suatu penyakit yang ada pada diri manusia. Bohong juga menjadi salah satu dosa besar dan termasuk perbuatan akhlak tercela sebab berbohong itu menyampaikan perkataan atau perbuatan yang tidak benar serta dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b) Takabur (sombong)

Takabur yakni salah satu di antara akhlak tercela karena merasa atau menganggap dirinya besar, tinggi, mulia, lebih tinggi dari orang lain. Ia menganggap dirinya lebih sempurna dari apa pun dengan memandang orang lain rendah atau hina dan biasanya sering disebut sombong.

c) Dengki

Dengki yakni sikap atau rasa tidak menyukai atas kebahagiaan yang didapatkan oleh orang lain. Dengki atau hasad merupakan penyakit hati yang sangat merugikan sebab dengki mengharapakan hilangnya kenikmatan yang dimiliki orang lain dengan berharap kenikmatan itu beralih kepada dirinya atau orang lain.

d) *Bakhil* atau kikir

Kikir yakni sulit baginya mengurangi sebagian yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang lain. Sifat kikir adalah sifat yang sangat tidak disenangi Allah Swt. karena merupakan bagian dari akhlak yang tercela. Sebab orang yang memiliki sifat kikir ini terlalu mencintai harta miliknya dan sukar baginya berbagi kepada orang lain yang membutuhkan.

2.2.4 Cara Pembentukan Akhlak

Setiap orang tua sudah pasti ingin memiliki anak yang berakhlak mulia dan sebagai orang tua juga sudah seharusnya dapat mendidik dan membentuk

akhlak anaknya sejak dini, agar nantinya anak-anak yang didik akhlaknya dengan baik akan menjadi sosok yang bermoral dan berakhlak mulia. Membentuk akhlak terpuji pada anak banyak cara atau usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua atau kakek dan nenek yang mengasuh cucu-cucunya, yakni di antaranya:

1) Keteladanan

Keteladanan ialah salah satu bagian dari cara atau usaha yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan akhlak pada anak. Sebab setiap anak akan meniru dari lingkungannya dan di dalam lingkungannya dan di dalam lingkungan keluargalah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlaknya. Pembentukan akhlak pada anak dimulai dari keteladanan orang tua dan keluarga.

Orang tua dan anggota keluarga lainnya akan menjadi contoh bagi anak dan sudah selayaknya orang tua dan keluarga memberi suri teladan yang baik pada anak. Dalam Islam sendiri, suri teladan atau keteladanan yang berasal dari orang tua itu sangat menentukan akhlak anak, terlebih dilihat dari zaman sekarang ini, media-media yang ditampilkan sudah tidak layak untuk dijadikan contoh yang baik bagi pembentukan akhlak anak-anak. (Farida, 2013: 104-105)

Maka dari itu orang tua maupun keluarga sudah seharusnya menjadi tokoh utama teladan bagi anak, dengan memberikan contoh yakni, orang tua selalu mengerjakan shalat wajib diawal waktu maka secara otomatis anaknya juga akan meniru untuk mengerjakan shalat di awal waktu, dan juga apabila orang tua selalu mengajarkan dan menerapkan bersikap adil dan jujur kepada setiap orang, maka anak dengan sendirinya akan meniru hal tersebut dan menerapkannya, sehingga dapat membentuk akhlak dalam diri anak. Orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang dengan menampilkan sikap dan perilaku yang baik dalam sehari-harinya, maka anak dengan sendirinya akan mengikuti atau menirunya dan lama-lama akan terbiasa serta tertanam akhlak terpuji di dalam dirinya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan ialah usaha atau upaya yang dengan mudah orang tua dapat tampilkan dalam keseharian untuk membina dan membentuk akhlak anak. Pembiasaan yang dapat orang tua maupun keluarga lakukan salah satunya ialah membiasakan dan melatih anak untuk melakukan perbuatan baik, contohnya membiasakan bersikap sopan dengan selalu melatih dan membiasakan memberi salam ketika bertemu kepada anggota keluarga, sesama, orang lain dan orang yang lebih tua.

Menurut MD Dahlan dalam Rianawati (2017: 82) yang menyampaikan bahwa:

“Pembiasaan adalah suatu proses dalam penanaman kebiasaan-kebiasaan, yang artinya dengan kebiasaan ialah cara-cara atau usaha-usaha yang bertindak yang secara terus menerus, seragam, dan nyaris tanpa disadari oleh pelaku serta tidak memerlukan pertimbangan pelaku untuk melakukannya. Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang sangat penting penerapannya bagi anak-anak. Sebab anak-anak secara utuh belum dapat memahami mana yang baik dan buruk.”

Kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan baik yang selama ini dilakukan oleh orang tua maupun keluarga dapat secara sadar maupun tidak sadar akan tertanam dan terbentuk akhlak mulia didalam diri anak tersebut.

3) Memberi Nasihat

Nasihat ialah masukan, pesan, atau arahan. Memberi nasihat ialah bagian dari cara atau pun usaha yang selalu dan sering orang tua berikan kepada anaknya agar selalu mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Nasihat orang tua diberikan untuk mencegah anak melakukan perbuatan tercela. Anak-anak sudah seperlunya dinasihati tentang segala urusan mereka sejak diawal mungkin yang tentunya berhubungan dengan Tuhan, lingkungan, orang lain, dan diri sendiri. (Saleh dkk, 2021: 33-34)

Dengan memberi nasihat kepada anak untuk selalu melakukan perbuatan baik dan menegur anak ketika melakukan kesalahan dengan

nasehat baik, maka hal ini tentunya akan menyadarkan anak untuk tidak melakukan kesalahannya kembali. Dengan nasihat-nasihat baik diberikan sedari dini mungkin oleh orang tua kepada anak, lama-kelamaan akan terbentuk pribadi yang baik pada anak dan tertanam serta terbentuk akhlak yang baik pula.

2.2.5 Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Dalam Rohmah (2021: 11-17) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu:

1) Faktor Intern

Fitrah suci yang merupakan bakat bawaan yang dibawa manusia sejak lahir dan mencakup pemahaman tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh luar, adalah contoh dari faktor internal. Setiap anak yang lahir ke dunia ini sudah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya, sama halnya dengan bagian-bagian dirinya yang membentuk moral atau akhlak, di antaranya:

a) Naluri (*Instink*)

Kemampuan untuk melakukan tugas-tugas kompleks secara mekanis, tidak sadar, dan tanpa instruksi sebelumnya dengan fokus pada tujuan yang bermakna dikenal sebagai naluri. Berbagai naluri manusia yang menggerakkan perilaku dijelaskan oleh para psikolog, seperti naluri makan, naluri kawin, naluri keibuan, naluri berkelahi, naluri percaya kepada Tuhan, dan sebagainya.

b) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan moral. Kebiasaan juga sebagai tindakan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sifat kedua.

Setelah hati nurani, kebiasaan dianggap wajar. Karena kebiasaan mendorong 99% tindakan manusia. Kebiasaan yang sering diulang antara lain seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian.

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa “*Perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat.*” (Rohmah, 2021: 13)

Ada pewarisan langsung dan tidak langsung dari karakteristik orang tua kepada keturunannya. Yaitu baik secara langsung kepada anaknya maupun secara tidak langsung kepada cucunya. Contohnya, ayahnya merupakan seorang pahlawan, tidak ada jaminan bahwa anaknya akan memiliki tingkat keberanian yang sama bagaikan pahlawan, bias jadi sifat tersebut diwarisi oleh cucunya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Tekad, atau kemauan adalah salah satu kekuatan yang bersembunyi di balik perilaku manusia. Untuk dapat mencapai sesuatu, fungsi jiwa menggunakan kehendak. Keinginan ini adalah kekuatan batin. Itulah yang memotivasi orang untuk bertindak serius. Seseorang dapat bekerja sangat keras hingga malam hari dan pergi untuk berkonsentrasi di negeri yang jauh dengan kekuatan '*azam* (kemauan keras).

Kemauan seseorang memungkinkannya melakukan tindakan yang berat dan signifikan untuk menampung pendapat orang lain. Karena kehendak itu, niat baik dan buruk diubah menjadi tindakan atau perilaku baik dan buruk.

e) Hati nurani

Ketika perilaku manusia berada di ambang kejahatan dan bahaya, ada kekuatan dalam diri kita yang sesekali mengeluarkan peringatan (sinyal). Suara batin juga dikenal sebagai dhamir dalam bahasa Arab adalah kekuatan. Hati nurani seseorang merupakan kerangka moral dan kesadaran akan perilaku benar dan salah.

Tugas hati nurani adalah mencoba menghentikan perbuatan buruk dan memperingatkan risiko yang ditimbulkannya. Batin merasa tidak senang (menyesal) ketika seseorang ketahuan melakukan kesalahan, yang tidak hanya mengirimkan pesan untuk menghindari perilaku

buruk tetapi juga memberi kekuatan yang mendorong perilaku baik. Sehingga, hati nurani merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi moralitas manusia.

2) Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar dan berpengaruh terhadap tingkah laku atau perbuatan manusia. Contoh faktor eksternal antara lain:

a) Lingkungan

Lingkungan (*milleu*) merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi bagaimana seseorang atau masyarakat berperilaku. *Milleu* adalah benda yang menutupi tubuh yang hidup. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi pemikiran, sifat, dan perilaku seseorang, sedangkan lingkungan alam dapat mematahkan atau mendewasakan bakat seseorang.

b) Pengaruh keluarga

Peranan keluarga dalam pendidikan akan menjadi jelas setelah manusia lahir, yaitu membekali anak dengan pengalaman baik melalui penglihatan maupun pembinaan terhadap pembentukan tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Sehingga, orang tua (keluarga) menjadi pusat kehidupan spiritual karena mengenalkan anak pada dunia luar dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran mereka di kemudian hari. Dengan kata lain, keluarga yang mendidik anaknya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan moralnya.

c) Pengaruh sekolah

Setelah pendidikan keluarga, sekolah merupakan tempat pendidikan kedua yang dapat berdampak pada akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

“Kewajiban sekolah adalah menyelenggarakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dalam rumah tangga, pengalaman anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, perilaku buruk anak dikoreksi,

kebiasaan yang salah dikoreksi, perangai kasar dihaluskan, perilaku yang tidak senonoh dikoreksi.” (Rohmah, 2021: 16)

Ada beberapa jenis dasar berkelanjutan pendidikan yang berlangsung di sekolah. Secara umum yaitu pengembangan sikap dan rutinitas berdasarkan keterampilan, kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok dengan mengikuti aturan dan teladan yang baik, dan kemampuan mengabaikan kepentingan orang lain.

d) Pendidikan masyarakat

Sederhananya, masyarakat adalah kumpulan individu yang terorganisasi dalam kelompok dan terikat oleh hukum negara, budaya dan agama. Ahmad Marimba mengatakan:

“Pendidikan seseorang dalam masyarakat dapat mengambil berbagai bentuk dan gaya. Ini mencakup semua bidang, termasuk pengembangan moralitas dan agama serta kebiasaan pemahaman (pengetahuan), sikap, dan minat.” (Rohmah, 2021: 17)

2.3 Penelitian yang Relevan

- 1) Fitri Handayani (2021) Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, dengan judul penelitian *“Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)”*. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa pola asuh di tujuh keluarga RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu adalah demokratis pada empat keluarga dan permisif pada tiga keluarga. Tiga dari anak-anak memiliki kepribadian sanguin, satu anak memiliki kepribadian flegmatik, dua anak yang memiliki kepribadian kolerik, dan satu anak yang agresif. (<http://repository.iainbengkulu.ac.id>)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti ialah penelitian terdahulu memfokuskan pada bagaimana pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia 4-6 tahun saja dengan memfokuskan 5 tipe kepribadian. Sedangkan penelitian yang

diangkat peneliti lebih menekankan implikasi pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak yang berusia 7-19 tahun.

- 2) Mutoharoh (2016) Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul penelitian “*Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngrawing, Desa Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan Tahun 2016*”. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan teknik analisis data seperti pengorganisasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk analisis data. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) Pola asuh yang digunakan nenek di Dusun Ngrawing, Desa Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan Tahun 2016 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*. 2) Penanaman nenek tentang terhadap akhlak anak yakni: khususnya membiasakan anak untuk sholat berjama’ah, menasihatnya ketika melakukan kesalahan, mendorongnya untuk mengaji, menegur ketika berbohong, mengajarkan kemandirian, memarahi dan memukul ketika tidak mengerjakan shalat, dan menghadiah mereka dengan pujian dan hadiah. 3) Akhlak anak yang berada dalam pengasuhan nenek yaitu mempunyai akhlak terpuji (Al-Akhlak Al-Mahmudah) dan akhlak tercela (Al-Akhlak Al-Mazmumah). Sehingga anak-anak hanya meniru dan mengikuti yang dilakukan neneknya saat berada di rumah. (<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti sekarang ialah penelitian terdahulu memfokuskan pada bagaimana pola asuh nenek dan implikasinya terhadap akhlak anak. Sedangkan penelitian yang diangkat peneliti lebih menekankan implikasi pola asuh kakek dan nenek (*grandparenting*) terhadap pembentukan akhlak anak (cucunya) yang berusia 7-19 tahun.

- 3) Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo, Yatim Riyanto (2019) Universitas Negeri Surabaya, dengan judul jurnal “*Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Dharma*

Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan kakek dan nenek dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I Drokilo. Dalam pola asuh yang digunakan oleh kakek dan nenek menerapkan tiga indikator dalam metode penelitian yakni 1) Mengasuh dengan memberikan pujian, 2) Mengasuh dengan memberikan nasihat, 3) Mengasuh dengan memberikan hukuman. Kemudian dalam pengasuhan di terapkan pendidikan karakter anak yakni 1) Keagamaan, 2) Kemandirian, 3) Kedisiplinan. (<https://journal.unesa.ac.id>)

Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada bagaimana pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita. Sedangkan penelitian yang diangkat peneliti yakni menekankan implikasi pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur dan penelitian ini lebih fokus kepada kakek dan nenek yang berada dalam keluarga pekerja, *broken home*, dan *single parent* di Kepenghuluan Bahtera Makmur.